KESETIAAN HARUS DIUJI

Wahyu 2:8-11

Ady Putra, M.Th.

A. Pengantar

Pada 24 Oktober 2009 silam, saya menulis sebuah artikel pendek dengan judul yang sama. Artikel tersebut ditulis sebagai respons terhadap kondisi lembaga SETIA Jakarta yang dikebiri haknya oleh pemerintah Republik Indonesia, khususnya Pemda DKI Jakarta. Artikel yang saya *posting* di media sosial Facebook, sebenarnya menyoroti permasalahan SETIA dari dua sisi yang berbeda, yakni: intern dan ekstern. Maksudnyabwa pengusiran SETIA dari “rumahnya” pada waktu itu sebagai bentuk ketidaksetiaan pemerintah dan penegak hukum bangsa ini dalam menjalankan tugas melindungi hak setiap warga negaranya serta kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan bagi seluruh rakyatnya. Akan tetapi tidak serta-merta melihat permasalahan itu murni karena kesalahan oknum-oknum pemerintah saja. Oleh karena seperti yang juga saya singgung dalam artikel pendek itu bahwa *mungkin* saja permasalahan itu muncul sebagai bentuk ketidaksetiaan oknum-oknum tertentu dalam lembaga SETIA terhadap visi ataupun aturan/hukum yang Tuhan telah berikan untuk dilakukan sebuah umat pilihan-Nya. Meskipun juga diketahui bahwa seringkali permasalahan diizinkan Tuhan terjadi untuk melihat sejauh mana umat-Nya tetap setia kepada-Nya.

Itulah sebabnya, pada momen Ulang Tahun Lembaga Pendidikan (LP) SETIA yang ke-28 sebagai bentuk kecintaan kepada almamater yang telah “memanusiakan” saya, maka saya sangat merindukan Keluarga Besar SETIA Jakarta untuk merenungkan kembali nas yang menjadi nas SETIA yakni: Wahyu 2:10b. Dengan harapan, dapat memberikan penghiburan, motivasi serta kekuatan untuk tetap *bertahan* dalam setiap permasalahan yang SETIA sedang diperhadapkan oleh Tuhan kepada orang-orang SETIA yang masih dan senantiasa setia.

B. Wahyu 2:8-11¹

Wahyu bukan kitab yang mudah untuk ditafsirkan. Bahkan seorang tokoh sekaligus teolog yang terkemuka seperti John Calvin tidak pernah menulis tafsiran kitab ini. Akan tetapi bukan berarti kita tidak perlu untuk menafsirkan kitab ini. Oleh karena ketika Tuhan mewahyukan firman ini kepada Rasul Yohanes, pastilah Tuhan mau supaya setiap Gereja-Nya pun dapat memahami dan mengerti maksud-Nya – meskipun diperlukan kerja keras di dalam menafsirkannya.

Pendekatan Hermeneutis Wahyu 2:8-11. Dalam pekerjaan hermeneutis terhadap kitab Wahyu, perlu untuk setiap penafsir menyadari bahwa Kitab Wahyu memuat tiga genre yang

¹ *Terjemahan Penulis terhadap perikop ini:* ⁸Dan tuliskanlah kepada malaikat di Smirna; Yang Awal dan Yang Akhir, yang telah mati dan telah hidup mengatakan hal-hal ini; ⁹Aku tahu kesengsaraan dan kemiskinanmu, tetapi kamu kaya, dan celaan dari yang menyebut dirinya adalah orang Yahudi tetapi bukan, melainkan adalah Jemaah Setan. ¹⁰Janganlah takut apa yang engkau mau derita. Lihat! Pemfitnah mau melemparkan (beberapa) dari kalian ke dalam penjara supaya kalian diuji dan kalian akan sengsara selama sepuluh hari. Tetaplah setia sampai mati dan aku akan memberikan kepadamu mahkota kehidupan. ¹¹Yang mempunyai telinga, dengarkanlah yang Roh katakan kepada jemaat-jemaat. Yang menang tidak dibahayakan kematian yang kedua.

berbeda, yakni: *sebagai surat kiriman, sebagai nubuatan, dan sebagai apokaliptik*. Pemahaman serta kesadaran bahwa kitab ini memuat tiga genre di atas, maka membuat penafsir tidak keliru dalam menerapkan pendekatan hermeneutis yang tepat ketika hendak menafsir kitab ini.

Apabila memperhatikan dengan teliti genre yang ada pada Wahyu 2:8-11, maka jelas sekali perikop ini tergolong ke dalam *genre surat kiriman*. Hal itu berarti kita harus memperlakukan perikop ini layaknya surat kiriman – sama seperti surat-surat Paulus dalam PB.

Klein, Blomberg, dan Hubbard mengatakan, “...surat-surat kiriman utamanya mengajarkan teologi dan memberikan pengajaran etika.” (Klein, Blomberg dan Hubbard 2013, 386). Dalam Wahyu 2:8-11 juga mengajarkan tentang teologi serta hal-hal yang bersifat etis. Ayat 8-9 dapat dikategorikan sebagai pengajaran teologis dalam perikop ini; selanjutnya ayat 10-11 dapat dikategorikan sebagai pengajaran yang etis atau berkaitan dengan hal-hal yang praktis.

Akan tetapi surat-surat kiriman dalam PB juga perlu dibandingkan dengan surat-surat yang pada umumnya digunakan dalam dunia Greko-Roman – berdasarkan konteks zaman itu. Surat-surat kiriman zaman itu biasanya diawali dengan sebuah *salam pembukaan* yang berisi identifikasi dari sang penulis, para penerima, serta sejenis ucapan salam yang lain. Seringkali juga disertai dengan sebuah ucapan doa dan ungkapan syukur atas keadaan baik yang dirasakan oleh penerimanya. Kemudian, surat dilanjutkan kepada *isi*, yang berisi juga tentang alasan-alasan utama penulisan surat tersebut. Setelah isi, biasanya penulis akan melanjutkannya dengan sebuah *nasihat*, lalu kemudian surat tersebut ditutup dengan sebuah *ucapan perpisahan* (bdk. Roetzel 1998, 51-56).

Apabila melihat penjelasan di atas lalu membandingkannya kepada perikop 2:8-11, maka sub-bagian surat zaman Greko-Roman juga terdapat dalam perikop ini. Perhatikan bagan di bawah ini:

Salam Pembukaan	Ayat 8: Dan tuliskanlah kepada malaikat di Smirna; Yang Awal dan Yang Akhir, yang telah mati dan telah hidup mengatakan hal-hal ini;
Isi	Ayat 9: Aku tahu kesengsaraan dan kemiskinanmu, tetapi kamu kaya, dan celaan dari yang menyebut dirinya adalah orang Yahudi tetapi bukan, melainkan adalah Jemaah Setan.
Nasihat	Ayat 10: Janganlah takut apa yang engkau mau derita. Lihat! Pemfitnah mau melemparkan (beberapa) dari kalian ke dalam penjara supaya kalian diuji dan kalian akan sengsara selama sepuluh hari. Tetaplah setia sampai mati dan aku akan memberikan kepadamu mahkota kehidupan.
Penutup	Ayat 11: Yang mempunyai telinga, dengarkanlah yang Roh katakan kepada jemaat-jemaat. Yang menang tidak dibahayakan kematian yang kedua.

Ayat 8 memang dapat dikategorikan sebagai salam pembukaan surat ini, karena berisi tentang identifikasi terhadap penerima surat serta sumber surat ini. Secara gamblang ayat ini menegaskan bahwa surat ini berasal dari Yang Awal dan Yang Akhir, yang telah mati dan hidup kembali. Berdasarkan frasa ini, maka dapat dipastikan surat itu berasal dari Tuhan Yesus.

Kemudian pada ayat ini juga disebutkan bahwa penerimanya adalah malaikat jemaat Smirna (atau jemaat Tuhan yang ada di Smirna).

Ayat 9 menjadi isi dari surat Tuhan Yesus kepada jemaat di Smirna. Berdasarkan deskripsi ayat tersebut, maka isinya menggambarkan tentang situasi dan kondisi penerima surat ini yang sedang dalam aniaya atau penderitaan akibat perbuatan dari orang Yahudi, yang juga diidentifikasi sebagai jemaat Iblis. Oleh karena kondisi ini telah sampai kepada Tuhan Yesus dan telah diketahui oleh Sang Kepala Gereja itu, maka Tuhan Yesus merasa perlu untuk menulis surat kepada Gereja Tuhan di Smirna untuk menasihati jemaat smirna agar tetap kuat dan bertahan dalam setiap ujian atau cobaan yang mereka alami. Nasihat Tuhan Yesus yang tampak dengan jelas dalam ayat 10 serta *closing statement* pada ayat 11, ditandai dengan beberapa kata dalam bentuk *imperatif* – mengindikasikan sesuatu yang harus dilakukan. Dalam dua ayat ini jemaat Smirna dinasihatkan agar: *tidak takut, tetap setia, dan dengarkanlah firman*.

Itulah sebabnya pendekatan hermeneutis yang cocok dalam menafsir perikop ini adalah pendekatan layaknya menafsirkan surat-surat Kiriman dalam PB. Seperti yang dikemukakan oleh Klein, Blomberg dan Hubbard bahwa:

Surat-surat Kiriman merupakan tulisan yang paling terikat oleh situasi dan kondisi. Dengan kata lain, penulis menulis surat-surat kiriman untuk menanggapi situasi dan kondisi khusus dan berbicara kepada audiens khusus yang sedang menghadapi masalah-masalah yang unik. Para penafsir harus mampu setepat mungkin merekonstruksi ‘situasi dan kondisi’ dan tujuan penulisan tersebut agar dapat memisahkan prinsip-prinsip yang tidak terikat oleh waktu dari aplikasi-aplikasi yang terikat kepada situasi khusus yang berlaku saat itu. (Klein, Blomberg dan Hubbard 2013, 384-85).

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Klein, Hubbard, dan Blomberg di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menafsirkan surat-surat Kiriman perlu dilakukan pendekatan dengan memperhatikan konteks historis serta teksnya. Pendekatan yang sama pun diterapkan kepada Wahyu 2:8-11.

Konteks Wahyu 2:8-11. Perikop ini merupakan surat dari Tuhan Yesus kepada gembala (malaikat) di jemaat Smirna, sekaligus juga kepada jemaat Smirna secara umum. Berdasarkan deskripsi dari ayat 8-11, maka di sana dengan jelas memberikan informasi bahwa jemaat di Smirna sedang dalam situasi atau kondisi yang sulit karena penganiayaan atau pun penderitaan.

Secara geografis, Smirna terletak di pantai Barat Asia Kecil atau di sebelah Utara dari Efesus – sekarang disebut kota Izmir, yang merupakan kota kedua di Turki bagian Asia. Kota ini memiliki pelabuhan yang cukup strategis bagi perdagangan kuno melalui lembah Hermus – sehingga Smirna menjadi kota niaga. Pada zaman Paulus, populasi penduduknya mencapai 250.000 orang dan orang Yahudi cukup banyak di sana.

Secara politis, Smirna merupakan sekutu yang setia bagi kekaisaran Romawi. Di Smirna pernah dibangun sebuah kuil bagi Dewi Romawi. Bahkan pada tahun 26 M., Smirna membangun sebuah kuil dan dipersembahkan bagi Kaisar Tiberius sekaligus menobatkan diri mereka sebagai kelompok yang pertama menyembah kepada kaisar. Di Smirna juga terdapat kuil Zeus dan Cybele. Dengan penataan kota yang simetris seperti mahkota, sehingga kota ini seringkali disebut dengan “Mahkota Smirna” (*bdk.* Ramsay 1979, 256-57).

Latar belakang berdirinya Gereja di Smirna memang banyak diperdebatkan. Ada dua opsi, yakni: (1) apabila mengacu kepada Kisah Para Rasul 2:9, di mana orang-orang Yahudi yang berasal dari Asia Kecil (termasuk dari Smirna) datang ke Yerusalem untuk merayakan Pentakosta, kembali ke sana lalu memberitakan Injil. (2) Ketika Paulus datang ke Efesus di awal tahun 50-an, bersama dengan rekan pelayanannya mendirikan jemaat Smirna. Namun, siapa pun yang telah mendirikan Gereja di sana, satu hal yang perlu digarisbawahi berdasarkan deskripsi dalam 2:8-11, bahwa jemaat Smirna sedang dalam situasi yang sulit.

Orang Yahudi di Smirna memusuhi Gereja di sana. Bahkan dikatakan dalam perikop di atas bahwa orang Yahudi seringkali memfitnah orang Kristen di sana. Mungkin itulah sebabnya Tuhan Yesus mengidentifikasi mereka sebagai jemaah Setan. Selain itu, Gereja di Smirna juga dalam keadaan miskin – sebaliknya orang Yahudi begitu kaya. Kistemaker menjelaskan, “Permusuhan ini membuat mereka (orang Yahudi) terlibat dalam kematian Polikarpus pada 23 Februari 155 karena dia menolak menyangkal nama Tuhan Yesus... Menurut catatan, orang-orang Yahudi terkemuka mengumpulkan kayu bakarnya. Meski itu adalah hari Sabat, mereka memikul kayu-kayu itu dan melanggar Taurat” (Kistemaker 2009, 130).

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penderitaan, penganiayaan bahkan diskriminasi, yang dialami oleh Gereja Tuhan di Smirna bersumber dari kelompok yang tidak diduga, yakni: kelompok Yahudi. Kelompok yang mengklaim diri sebagai umat Tuhan, taat kepada hukum Taurat – akan tetapi justru menjadi aktor dibalik semua penderitaan yang dirasakan oleh Gereja.

Itulah sebabnya melalui surat ini (2:8-11) Tuhan Yesus sebenarnya ingin menasihatkan Gereja di Smirna untuk tetap setia meskipun dalam situasi yang sulit – *karena kesetiaan memang harus diuji*. Apabila mereka dapat bertahan maka mereka akan memperoleh mahkota kehidupan.

Struktur Tafsiran Wahyu 2:8-11. Setelah memahami bahwa perikop ini memiliki genre surat-surat kiriman dan setelah menetapkan bahwa pendekatan hermeneutis yang tepat adalah dengan memperhatikan konteks historis penerimanya serta teks perikop ini; maka berdasarkan pembagian di atas dalam struktur penafsirannya pun dibagi ke dalam tiga bagian utama, yakni:

A. Salam Pembuka (ay.8)

1. Dan tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Smirna.
2. Yang Awal dan Yang Akhir, Yang telah mati dan telah hidup berkata hal-hal ini.

B. Isi (ay. 9)

1. Aku tahu kesengsaraanmu.
2. Aku tahu kemiskinanmu.
3. Aku tahu kamu kaya.
4. Aku tahu celaan dari yang menyebut dirinya orang Yahudi tetapi mereka bukan melainkan Jemaah Setan.

C. Nasihat (ay.10)

1. Janganlah takut.
 - a. Apa yang engkau mau derita (ὁ μέλλεις πάσχειν)
 - b. Kalian diuji (πειρασθήτε)
 - c. Kalian akan sengsara selama sepuluh hari (ἐξέτε θλίψιν ἡμερῶν δέκα)
2. Tetaplah setia sampai mati. Aku akan memberikan kepadamu mahkota kehidupan.

D. Penutup (ay. 11)

1. Yang mempunyai telinga, dengarkanlah yang Roh katakan kepada jemaat-jemaat.
2. Yang menang tidak dibahayakan kematian yang kedua.

Tafsiran Wahyu 2:8-11. Tafsiran ini dimulai dengan memperhatikan salam pembuka dari surat ini. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa salam pembuka dari surat kiriman kepada jemaat Smirna sangat identik dengan surat kiriman secara umum pada zaman Greko-Roman. Di mana di dalamnya memuat tentang siapa penulis dan penerima suratnya.

Penerima Surat: “dan tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Smirna”. Berdasarkan frasa ini, maka hampir dapat dipastikan bahwa penerima surat ini adalah *jemaat di Smirna*. Meskipun dalam frasa itu juga tersurat kata *malaikat*. Apakah maksudnya? Pada teks Yunani ayat ini menggunakan kata ἄγγελος dalam bentuk datif tunggal (ἀγγέλῳ). Menurut Bauer-Danker, kata ἄγγελος diartikan *messenger* (pesuruh atau pembawa berita). Kata ini dapat mengacu kepada: (1) seorang pembawa berita manusia yang bertindak sebagai duta; (2) sebuah kuasa yang *transenden* yang membawa misi atau tugas seperti malaikat (*bdk.* BDAG, 8-9). Dengan memperhatikan konteks perikop ini maka hampir dapat dipastikan bahwa kata ἄγγελος tidak mungkin mengacu kepada seorang malaikat. Lebih masuk akal apabila kata ini diartikan sebagai seorang manusia yang juga menjadi duta Allah di tengah-tengah jemaat-Nya, seperti: seorang penatua atau pun pemimpin jemaat.² Kistemaker pun ternyata memiliki pandangan yang sama dengan berkata, “..surat kepada gembala di Smirna..” (Kistemaker 2009, 131).

Bukan berarti *gembala* di jemaat Smirna-lah menjadi penerima tunggal dari pada surat ini. Biasanya surat itu nantinya akan dibacakan kepada jemaat sehingga jemaat pun dapat dikategorikan sebagai penerimanya. Pendapat ini juga didukung oleh penggunaan kata ganti untuk penerima surat ini; di mana pada ayat 9 menggunakan kata ganti orang kedua tunggal – *kamu* (σου). Kemudian berubah pada ayat 10 dengan menggunakan orang kedua jamak – *kalian*. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa jemaat di Smirna merupakan penerima surat ini.

Penulis Surat: Yang Awal dan Yang Akhir, Yang telah mati dan telah hidup berkata hal-hal ini. Frasa yang identik dengan ini juga muncul pada 1:17 dan juga dalam 22:13. Apabila memperhatikan konteks di mana munculnya frasa *Yang Awal dan Yang Akhir*, maka semuanya dengan sangat meyakinkan mengacu kepada Tuhan Yesus. Pendapat ini juga dipertegas oleh frasa selanjutnya: *yang telah mati dan telah hidup* atau bangkit. Pertanyaannya sekarang: mengapa Tuhan Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai *Yang Awal dan Yang Akhir*? Menurut Kistemaker, “Melalui ungkapan *Yang Awal dan Yang Akhir*, Tuhan Yesus menyatakan keilahian-Nya; Ia memiliki kuasa dan otoritas yang sama dengan Allah” (Kistemaker 2009, 131). Pendapat ini dapat dibenarkan, oleh karena memang dalam Yesaya 44:6; 48:12; *bdk.* 41:4 muncul pernyataan yang sangat identik ketika Allah memperkenalkan diri-Nya kepada bangsa Israel.

² Pemahaman ini logis karena memang salah satu cara memahami Kitab Wahyu adalah dengan melihat setiap teksnya dalam pemahaman yang simbolis atau figuratif. Justru sangat keliru apabila melihat teks Kitab Wahyu secara harfiah – sehingga dalam konteks 2:8-11, kata malaikat tentu tidak secara harfiah mengacu kepada malaikat; sebaliknya lebih cocok apabila dipahami sebagai pemimpin jemaat di Smirna.

³ Yesaya 44:6, “Beginilah firman TUHAN, Raja dan Penebus Israel, TUHAN semesta alam: “Akulah yang terdahulu dan Akulah yang terkemudian; tidak ada Allah selain dari pada-Ku.”

Kemudian Tuhan Yesus menyebut bahwa *Dia telah mati dan telah bangkit*. Melalui frasa ini dapat diasumsikan bahwa tujuan Tuhan Yesus mengemukakannya adalah untuk mengkonfirmasi kepada jemaat di Smirna bahwa Dia dulu juga telah menderita bahkan mati sebagai orang yang paling hina. Akan tetapi meskipun demikian, Dia juga telah bangkit dan menang atas maut. Pernyataan ini menjadi dasar nasihatnya kepada jemaat di Smirna untuk tetap setia kepada Tuhan meskipun menderita. Pernyataan ini juga menjadi alasan bagi jemaat Tuhan di Smirna untuk tetap setia sampai mati – karena Tuhan Yesus telah terlebih dahulu setia sampai mati.

Frasa *berkata hal-hal ini* dapat dipahami bahwa memang kata-kata yang ada pada ayat 9-11 merupakan perkataan yang berasal dari Tuhan Yesus sendiri – meskipun tidak secara langsung dituliskan atau disampaikan kepada jemaat di Smirna. Oleh karena seperti yang tersirat dalam kata *tuliskanlah* pada ayat 8, di mana Tuhan Yesus memerintahkan kepada Rasul Yohanes untuk menuliskan perkataan-Nya. Hal ini tidak akan mengurangi wibawa atau otoritas dari tulisan itu – karena isinya tidak bertentangan dengan pengajaran Tuhan Yesus sendiri. Kondisi seperti ini memang masih diterima dalam budaya masa itu. Di mana seorang murid seringkali menuliskan ajaran gurunya dan kemudian tulisan itu tetap diklaim sebagai tulisan dari sang guru.⁴

Isi Surat (ay. 9). Isi surat Tuhan Yesus kepada jemaat Smirna ini ditegaskan dengan sebuah verba οἶδα dalam bentuk indikatif perfek aktif orang pertama tunggal; yang tentunya mengacu kepada Tuhan Yesus. Menurut Bauer-Danker, kata οἶδα menegaskan beberapa hal seperti: (1) mempunyai informasi tentang sesuatu, misalnya: tahu tentang seseorang seperti yang dikemukakan dalam Markus 1:34 bahwa Setan pun mengenal Tuhan Yesus; (2) mengenal secara intim atau berdiri dalam sebuah relasi yang lebih akrab, seperti pengenalan Petrus terhadap Tuhan Yesus meskipun dia menyangkal-Nya (Mat. 26:72,74); (3) tahu atau mengerti bagaimana atau dapat, seperti dalam Matius 7:11, tentang Bapa yang tahu memberikan yang terbaik bagi anak-anak-Nya; (4) memegang arti dari sesuatu atau mengerti, menyetujui, bahkan mengalami, seperti dalam Markus 4:13 ketika Tuhan Yesus berkata kepada murid-murid-Nya tentang pemahaman atau pengertian mereka terhadap perumpamaan yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus kepada mereka; (5) mengingat, mengingat ulang hingga insaf, seperti dalam 1 Korintus 1:16; dan (6) mengakui jasa, bahkan hormat kepada sesuatu, seperti ketika Paulus memerintahkan kepada jemaat di Tesalonika untuk menghormati para pemimpin jemaat yang telah bekerja keras, (BDAG, 693-94).

Berdasarkan konteks Wahyu 2:8-11, maka kata οἶδα lebih cocok dengan pemahaman kedua di mana Tuhan Yesus mengenal jemaat di Smirna karena adanya sebuah relasi yang intim sehingga tentunya tidak ada yang tersembunyi – meskipun Tuhan Yesus juga dapat mengenal semua manusia. Akan tetapi pengenalan konteks ini adalah pengenalan yang dipahami berdasarkan relasi yang intim. Karena justru adanya relasi yang intim inilah sehingga Tuhan Yesus memaksa atau menyuruh Yohanes untuk menuliskan surat ini dengan satu tujuan untuk menguatkan dan

⁴ Pada surat-surat kiriman dalam PB juga ada beberapa yang memiliki sifat seperti surat kepada jemaat di Smirna ini. Surat seperti ini dikategorikan sebagai surat *pseudonym* atau samaran. Di mana ditulis oleh orang lain namun menggunakan nama Rasul atau figur pemimpin Kristen lainnya. Ada beberapa surat Paulus yang dapat dikategorikan sebagai surat *pseudonym* seperti: Efesus, Kolose, 1 dan 2 Timotius dan Titus. Namun seperti yang dikatakan oleh Klein, Blomberg dan Hubbard, “ Yang lebih penting adalah bahwa teori tentang pemakaian nama samara seperti ini sama sekali tidak mengurangi otoritas surat kiriman tersebut; ia tetap memiliki nilai normatif bagi setiap orang percaya tanpa perlu bergantung kepada kepenulisannya” (Klein, Blomberg, dan Hubbard 2013, 390)

menghiburkan jemaat di Smirna agar tetap bertahan dalam penderitaan. Apa saja yang Tuhan Yesus tahu tentang jemaat Smirna?

Pertama, Tuhan Yesus tahu tentang kesengsaraan mereka. Untuk menegaskan tentang kesengsaraan atau kesusahan jemaat di Smirna, Rasul Yohanes menggunakan kata $\theta\lambda\iota\psi\iota\varsigma$ dalam bentuk akusatif tunggal, yakni: $\theta\lambda\iota\psi\iota\tau\upsilon$. Menurut Bauer-Danker, kata $\theta\lambda\iota\psi\iota\varsigma$ menegaskan bentuk kesusahan yang memberikan keadaan yang sukar, penindasan atau tekanan, penderitaan, dan kesengsaraan. Kondisi yang sama ditegaskan dalam Kisah Para Rasul 11:19; Roma 5:3b; 12:12, dsb. (BDAG, 457). Ditambahkan oleh Kistemaker, “Kesusahan berarti hidup dalam penganiayaan dan kesulitan yang menghimpit. Yang satu yang menghasilkan yang lain: penganiayaan menghasilkan kemiskinan karena pekerjaan dan sumber-sumber kehidupan jemaat dirampas. Orang percaya di Smirna mungkin telah mengalami penyitaan harta benda” (Kistemaker 2009, 132). Artinya, jemaat di Smirna merupakan korban diskriminasi, ketidakadilan, hak mereka dikebiri, bahkan harta milik mereka dirampas; sehingga mereka berada dalam kesengsaraan.

Kedua, Tuhan Yesus tahu tentang kemiskinans mereka. Karena diperlakukan secara tidak adil – bahkan hak milik mereka dirampas, sehingga jemaat di Smirna hidup dalam kemiskinan. Sama seperti yang dikemukakan oleh Kistemaker di atas, penganiayaan menghasilkan kemiskinan. Menurut Hemer seperti yang dikutip oleh Aune, bahwa kemiskinan mereka dapat diterangkan dalam beberapa cara, yakni: (1) menggambarkan golongan yang paling rendah dari masyarakat, seperti yang juga ditegaskan dalam 1 Korintus 1:26; (2) harta mereka telah dirampas atau dicuri oleh orang-orang non-Kristen di sekitar mereka; (3) mereka dimiskinkan melalui kerelaan untuk bersedekah, seperti dalam 2 Korintus 2:8; (4) sikap yang tidak kompromi dari orang-orang Kristen di Smirna menimbulkan kesulitan untuk hidup di tengah-tengah lingkungan non-Kristen (penyembah berhala). Kemungkinan pertama, kedua, dan ketiga; sepertinya mustahil bagi Aune penyebab jemaat di Smirna disebut miskin. Sebaliknya, bagi Aune usulan keempat menjadi lebih mungkin (bdk. Aune 1997, 161).

Meskipun seolah-olah Aune dan Kistemaker memiliki pandangan yang berbeda dalam hal ini, karena bagi Kistemaker, kemiskinan jemaat di Smirna karena harta mereka dirampas dan mereka ditindas. Sebaliknya, Aune memahaminya sebagai dampak dari sikap yang tidak mau kompromi dari orang Kristen di Smirna dengan kebiasaan-kebiasaan para penyembah berhala di sana, sehingga mereka menjadi kesulitan. Apabila diperhatikan dengan baik, maka sebenarnya kedua pendapat di atas saling melengkapi, karena bisa saja dipahami bahwa mengapa mereka akhirnya diperlakukan tidak adil – mungkin karena sikap yang tidak kompromi. Akhirnya membuat kehidupan mereka sulit bahkan harta mereka dirampas.

Ketiga, Tuhan Yesus tahu tentang kekayaan mereka. Menurut Kistemaker bahwa yang dimaksud kaya di sini adalah kaya secara rohani. Hal itu berarti bahwa meskipun secara materi mereka miskin, tapi secara rohani mereka sangat kaya. Kekayaan rohani jemaat Smirna tampak dengan jelas dalam sikap yang tidak mau berkompromi dengan penyembah berhala – sekaligus menunjukkan kesetiaan mereka kepada Tuhan, meski harus menderita. Justru dalam penderitaan dan penganiayaanlah akan terlihat dengan jelas kekayaan rohani setiap orang Kristen, termasuk

⁵ Kemiskinan di sini berasal dari kata Yunani $\pi\omega\chi\epsilon\acute{\iota}\alpha\varsigma$ yang merujuk kepada kemiskinan yang hina dari seorang pengemis. Paulus menuliskan kondisi ini kepada jemaat Korintus saat ia berkata Tuhan Yesus oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya (2Kor. 8:2,9), (Kistemaker 2009, 132). s

jemaat di Smirna. Bandingkan dengan apa yang dikatakan oleh Aune, kemiskinan orang Kristen di Smirna rupanya benar-benar mengacu kepada kemiskinan, tetapi itu digunakan secara oposisi kepada kata πλούσιος, *kekayaan*; yang dipahami secara figuratif, mungkin digunakan dalam istilah kekayaan ekstologi (Luk. 6:20=Mat.5:3; Mat.6:19-21=Luk.12:33-34, *dsb.*). Stoa juga telah menggunakan istilah dari bahasa Yunani dan Latin untuk ‘kekayaan’ secara figuratif. Bahkan Philo bergantung pada paradox Stoa bahwa hanya orang yang bijaksana dan saleh yang sungguh-sungguh kaya (Aune 1997, 161).

Keempat, Tuhan Yesus tahu celaan dari yang menyebut dirinya orang Yahudi tetapi mereka bukan melainkan jemaah Setan. Tuhan Yesus tahu kesengsaraan, kemiskinan bahkan kekayaan rohani jemaat di Smirna. Selain itu, Tuhan Yesus juga tahu bahwa jemaat Tuhan di sana juga seringkali dicela oleh kelompok-kelompok tertentu yang tidak simpatik kepada mereka. Kata yang digunakan di situ adalah βλασφημίαν yang merupakan bentuk akusatif tunggal dari kata βλασφημία yang dapat diartikan *comelan* atau *celaan*. Meskipun dapat juga dipahami dalam arti yang lebih intensif, yakni: *fitnah* atau *hujat*. Menurut Aune, kata βλασφημία seringkali digunakan dalam Kitab Wahyu untuk memaki atau berbicara tidak sopan (menghujat) Allah seperti dalam 13:6; 16:9, 11, 21; meskipun pada perikop ini digunakan dalam bentuk yang lebih umum dari *menghujat* (*bdk.* Mrk. 15:29; Rom. 3:8; 1Kor. 10:30; 1Ptr. 4:4). Bentuk spesifik dari kata βλασφημία rupanya sebuah produk dari permusuhan antara orang Yahudi dan orang Kristen di Sardis dan terlibat perkataan menghujat satu sama lain (dalam Kisah Para Rasul 13:45; 18:6, kata kerja βλασφημέω digunakan untuk menjelaskan orang Yahudi yang telah mencela Paulus, dan dalam Kisah Para Rasul 14:2 kata itu menegaskan bahwa orang Yahudi telah meracuni pikiran orang non-Yahudi untuk melawan Paulus dan Barnabas) atau pengaduan dari orang Kristen sebelum menjadi warga negara kekaisaran Romawi atau pemerintahan sipil. Orang Yahudi yang telah menjadi Kristen pada akhir abad pertama A.D. masih bisa untuk memelihara hubungan dengan komunitas Yahudi dengan demikian menghindari kemungkinan kewajiban penyembahan kepada kaisar. Dalam situasi secara umum, oleh karena itu, orang Yahudi telah memiliki opsi dari pengaduan serupa orang Kristen kepada pemerintah, dan mungkin untuk praktik inilah istilah βλασφημία dimaksudkan (Aune 1997, 162).

Berdasarkan informasi di atas, maka dapat dipahami bahwa orang Kristen di Smirna *mungkin* tidak mau berkompromi untuk melakukan praktik penyembahan kepada kaisar; sehingga orang Yahudi berusaha untuk mengadukannya kepada pemerintah setempat supaya orang-orang Kristen memperoleh ganjaran – yakni perlakuan diskriminatif dari pemerintah. Oleh karena memang pemerintah Roma telah membebaskan atau mengecualikan orang Yahudi baik di Palestina maupun di perantauan dari praktik-praktik agama Romawi. Mereka diberi *religio licita* (agama yang diizinkan), yaitu hak untuk menjalankan agama mereka sendiri. Agama Kristen pun sebenarnya juga diberikan hak yang sama, tetapi hanya sampai tahun 70 A.D. setelah Bait Suci dihancurkan. Sejak saat itu, orang Yahudi terus mengadukan orang Kristen kepada pemerintah Roma; akibatnya orang Kristen tidak lagi menikmati perlindungan sebagai warga Negara, sebaliknya mereka difitnah, dianiaya, bahkan kerap kali dibunuh. Kondisi yang sama pernah dialami oleh Uskup Smirna yang terkenal, yakni: Polikarpus (*bdk.* Kistemaker 2009, 133).

Itulah sebabnya, setiap orang Yahudi yang telah mengadukan pengikut-pengikut Kristus di Smirna kepada pemerintah Roma disebut Tuhan Yesus sebagai *jemaah Setan*. Ini yang pertama dari dua pemunculan frasa ‘jemaah [synagoge] Setan’ dalam Kitab Wahyu – pemunculan yang

lain dalam 3:9. Frasa ini mungkin merefleksikan permulaan dari pemisahan gereja dari sinagoge. Bahkan frasa ini memiliki kaitan dengan Yohanes 8:44, ketika Tuhan Yesus menyebut bapa orang Yahudi adalah Iblis – sehingga apapun yang mereka lakukan adalah keinginan Iblis; termasuk memfitnah orang-orang Kristen yang ada di Smirna.

Pada bagian ini dapat kita simpulkan bahwa isi dari surat Tuhan Yesus kepada jemaat di Smirna ini adalah untuk mengemukakan bahwa Dia tahu segala sesuatu yang jemaat Smirna alami dan rasakan. Dia tahu kesengsaraan mereka, Dia tahu kemiskinan mereka, Dia tahu kekayaan rohani mereka, bahkan Dia tahu fitnahan orang Yahudi kepada mereka. Itulah sebabnya pada bagian selanjutnya Tuhan Yesus memberikan nasihat kepada mereka. *Apa saja nasihat Tuhan Yesus kepada jemaat di Smirna?*

Nasihat pertama: Janganlah takut. Menurut Bauer-Danker, kata φοβοῦ dapat dipahami dalam dua pengertian, yakni: (1) berada dalam sebuah keadaan kuatir; (2) mempunyai sikap yang amat hormat kepada seseorang atau sesuatu, (*bdk.* BDAG, 1060-61). Berdasarkan konteks perikop 2:8-11, maka pengertian yang pertama lebih sesuai dan cocok. Oleh karena tekanan, penderitaan, penganiayaan yang dialami oleh jemaat di Smirna, maka kecenderungan untuk kuatir atau takut terbuka sangat lebar. Itulah sebabnya Tuhan Yesus menasihatkan mereka dengan sebuah kalimat imperatif supaya dilakukan.

Jangan takut *untuk apa yang engkau mau derita* (ἃ μέλλεις πάσχειν). Menurut Aune, ini seperti sebuah perintah kepada jemaat di Smirna khususnya tak seorang pun menjadi takut menderita di mana mereka akan segera alami, (Aune 1997, 166). Mungkin saja, jemaat di Smirna telah mengalami banyak penderitaan, banyak aniaya, bahkan mereka bisa melawati itu semua. Akan tetapi penderitaan itu belum berakhir; karena masih ada nada penderitaan yang lain yang sedang atau akan mereka hadapi segera. Itulah sebabnya mereka dinasihatkan untuk tidak takut.

Jangan takut jikalau *kalian diuji* (πειρασθῆτε). Selanjutnya Tuhan Yesus katakan, bahwa Pemfitnah (Iblis) mau melemparkan (beberapa) dari kalian ke dalam penjara *supaya kalian diuji*. Frasa ini harus dipahami berdasarkan konteks yang benar. Bukan berarti Iblis akan secara langsung berhadapan dengan jemaat di Smirna. Melainkan Iblis akan menghasut para penguasa di Smirna supaya beberapa dari jemaat Smirna dipenjara atau bahkan dibunuh. Karena sudah ada contoh yang dilihat pada Uskup Smirna yang terkenal, yakni: Polikarpus yang dibunuh hanya karena tidak mau untuk menyangkal Tuhan Yesus. Kistemaker berkata,

Hal ini menggontarkan hati orang percaya yang harus bertahan dari penyitaan harta benda, kemiskinan yang parah, dan fitnahan. Pemenjaraan ini bisa jadi menyebabkan kematian. Tuhan Yesus berkata bahwa ancaman terhadap hidup mereka ini akan menguji iman mereka kepada-Nya. Pemenjaraan bisa menjadi hukuman untuk menundukkan para pemberontak, suatu tahanan sementara keputusan diambil, atau suatu awalan bagi eksekusi. Berdasarkan konteks ayat 10, ‘setia sampai mati’, pemenjaraan orang-orang Kristen adalah periode penderitaan sementara sebelum mereka mati sebagai martir, (Kistemaker 2009, 133-34).

Dari perspektif Iblis, penderitaan atau aniaya yang digencarkan kepada orang Kristen di Smirna adalah sebuah percobaan. Akan tetapi Tuhan melihatnya atau memakainya untuk menguji iman atau kesetiaan jemaat Tuhan. *Aoris subjunctif* dari kata πειρασθῆτε digunakan sebab merangkumkan peristiwa lampau berarti bahwa orang Kristen di Smirna akan memperoleh dari keseluruhan pengalaman dianiaya sebagai *ujian* (Aune 1997, 166). Tendensi ini juga dipertegas oleh kata ἵνα yang memberikan indikasi bahwa ini merupakan klausa tujuan. Dalam pengertian

bahwa dari segala macam penderitaan, aniaya, dipenjarakan, harta benda dirampas, dimiskinkan, dll.; *tujuannya adalah untuk menguji kesetiaan mereka.*

Jangan takut jikalau *kalian akan sengsara selama sepuluh hari* (ἐξετε θλίψιν ἡμερῶν δέκα). Kata ἐξετε yang merupakan indikatif future secara sederhana tense futurenya fokus pada unsur antisipasi: ini akan dibatasi sepuluh hari. Frasa sepuluh hari digunakan untuk sesuatu yang tidak tentu tetapi periode waktu yang relatif pendek.. tetapi sepuluh juga berfungsi sebagai sebuah bilangan yang menggambarkan kesempurnaan (Aune 1997, 166). Hal ini dipertegas oleh Kistemaker, “ Di Kitab Wahyu, sepuluh berarti penuh dalam system desimal. Angka ini adalah simbol bagi lengkapnya periode penderitaan, yang bukannya lama atau singkat tetapi penuh, karena akhirnya sudah pasti” (Kistemaker 2009, 134).

Karena semua penderitaan atau pun kesengsaraan yang dialami oleh orang Kristen di Smirna digunakan untuk menguji iman atau kesetiaan mereka kepada Tuhan, maka kesengsaraan itupun harus dipahami sebagai sebuah kesengsaraan yang sempurna – bukan kesengsaraan yang biasa-biasa saja. Bahkan nyawa mereka adalah taruhannya. Seperti yang Polikarpus telah tunjukkan, di mana nyawanya dikorbankan demi kesetiaan kepada Tuhan Yesus.

Nasihat kedua: Tetaplah setia sampai mati. Aku akan memberikan kepadamu mahkota kehidupan. Frasa ini menunjukkan sesuatu yang paradoks; di mana jemaat Smirna dituntut untuk setia sampai *mati* tetapi kemudian akan diberikan mahkota kehidupan. Pada ayat 9 juga dijumpai sesuatu yang paradoks, di mana dikatakan bahwa jemaat Smirna adalah jemaat yang miskin secara materi namun kaya secara rohani. Sepintas diperhatikan kedua konsep ini memiliki kesejajaran.

Miskin secara materi	Kaya rohani
Setia sampai mati	Diberikan mahkota kehidupan

Frasa γίνου πιστὸς ἄχρι θανάτου dapat juga diartikan *hendaklah setia sampai mati*. Ada unsur perintah di dalamnya, di mana jemaat di Smirna tetap dianjurkan untuk *tetap setia*. Oleh karena melihat betapa beratnya penderitaan atau ujian iman yang telah, sedang atau akan mereka alami; maka membuat Sang Kepala Gereja, yakni Tuhan Yesus untuk menasihatkan mereka supaya tetap setia. Menurut Bauer-Danker, kata πιστὸς menegaskan dua hal, yakni: (1) berkaitan dengan keyakinan yang pantas atau percaya; (2) menyinggung untuk keadaan mempercayai, (*bdk.* BDAG, 820-21). Artinya, ketika jemaat Smirna diperintahkan untuk tetap setia, itu artinya mereka dituntut untuk percaya atau meyakini penyertaan Tuhan Yesus kepada mereka – meskipun mereka menderita bahkan harus kehilangan nyawa karena Kristus. Kesetiaan seperti ini sudah diperlihatkan oleh Polikarpus, di mana pada tanggal 23 Februari 155 di hadapan petinggi pemerintah Roma atau Gubernur, dia diberikan pilihan untuk menyelamatkan nyawanya tetapi harus menyangkal Tuhan Yesus. Akan tetapi, apa yang dia katakan? Polikarpus berkata: “Delapan puluh enam tahun saya melayani Kristus, dan Ia tidak pernah berbuat salah kepada saya, bagaimana mungkin saya menghujat Raja yang telah menyelamatkan saya?”. Akhirnya dia dibunuh di tiang pancang (*bdk.* Kistemaker 2009, 130). Kehidupan Kristen yang *setia sampai mati* telah diperlihatkan oleh Polikarpus.

Aku akan memberikan kepadamu mahkota kehidupan. Kata στέφανον atau *mahkota* digunakan tiga kali dalam Kitab Wahyu merujuk kepada rangkaian bunga berbentuk lingkaran agaknya dibuat dari beberapa daun yang baik. Yang mengagungkan adalah Kristus sendiri berjanji

untuk memberikan mahkota dari daun (yang disebut mahkota kehidupan) itu bagi orang Kristen yang setia. Konteksnya menjelaskan bahwa mahkota itu adalah sebuah metafora bagi sebuah penghargaan yang diberikan setelah meninggal. Walaupun begitu mahkota ini (berbentuk lingkaran yang terbuat dari daun) tidak pernah diberikan setelah meninggal juga kepada atlet yang menang atau untuk prestasi militer; ini tampak bahwa lebih pada fakta menjadi sebuah mahkota kemenangan yang mengekspresikan *motif agon*. Metafora dari pemberian dari mahkota setelah kematian orang benar tidak hanya direfleksikan di sini (2:10) tetapi juga dalam Ibrani 2:9, di mana itu diklaim bahwa Yesus dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat karena menderita kematian bagi umat manusia (*bdk.* Aune 1997, 167). Itu artinya mahkota kehidupan ini nanti akan dihadiahkan bagi setiap orang Kristen yang mati karena mempertahankan kesetiaannya kepada Tuhan. Sama seperti Polikarpus yang telah setia sampai dia mati. Hal yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Kistemaker tentang pokok ini, “Jika orang-orang kudus di Smirna membayar kesaksian Kristus dengan hidup mereka, maka mereka akan beroleh hidup yang tidak akan binasa dalam kemuliaan yang kekal” (Kistemaker 2009, 134).

Penutup: Yang mempunyai telinga, dengarkanlah yang Roh katakan kepada jemaat-jemaat. Melalui frasa ini memberikan sebuah penegasan bahwa surat ini ditulis oleh Rasul Yohanes dan juga adalah karya Roh Kudus – sehingga pesan Kristus yang hendak disampaikan kepada jemaat di Smirna tidak akan mungkin disalahpahami oleh Yohanes. Bahkan dalam frasa ini juga ditekankan kepada jemaat Smirna supaya mendengarkan firman ini – terkandung penekanan *perintah* di dalamnya. *Dengarkanlah* merupakan sebuah aktivitas yang menjadi dasar untuk mengerti sesuatu. Sebelum memahami firman tentu diawali dengan mendengar firman. Tetapi mendengar di sini sekaligus melakukan.

Yang menang tidak dibayangkan kematian yang kedua. Orang Kristen yang menang adalah orang yang berhasil mempertahankan kesetiaannya kepada Tuhan Yesus sampai dia harus mati – seperti yang telah dilakukan oleh Polikarpus. Justru bagi mereka yang telah mempertahankan kesetiaannya kepada Tuhan Yesus sampai mati akan diberikan janji bahwa mereka tidak akan dibayangkan oleh kematian yang kedua atau mereka akan merasakan kebahagiaan dan hidup sukacita di Surga – *rest in heaven*. Kistemaker menyatakan, “Orang kudus bisa saja menderita kematian jasmani di tangan penganiaya, tetapi mereka tidak akan pernah terpisah dari Allah” (Kistemaker 2009, 135).

C. Penutup

Tulisan ini diperuntukkan untuk ulang tahun SETIA ke-28. Saya yakin bahwa, “Selama dua puluh delapan tahun SETIA melayani Tuhan Yesus, dan Ia tidak pernah berbuat salah kepada SETIA...”. Lalu mengapa harus ada banyak masalah yang seolah-olah tidak pernah berhenti?

Sama halnya dengan jemaat di Smirna yang selalu dalam masalah; di mana mereka mengalami kesengsaraan, harta mereka dirampas, pemerintah memperlakukan mereka secara tidak adil. Semua itu mereka alami bukan karena mereka telah melakukan kesalahan; sebaliknya itu terjadi kepada mereka karena mereka tidak mau berkompromi dengan ketidakbenaran. Mereka difitnah, bahkan beberapa orang dari antara mereka harus dijebloskan ke dalam penjara. Akan tetapi justru ketika mereka bisa tetap bertahan dalam kesulitan dan penderitaan serta tidak berkompromi, Tuhan Yesus menyebut mereka sebagai orang yang kaya – tentunya kaya secara

rohani. *Kesetiaan jemaat di Smirna harus diuji* – sama seperti Uskup mereka yang telah setia sampai mati sehingga dia mengalami *rest in Heaven* atau mahkota kehidupan.

Lembaga SETIA ketika menjadikan Wahyu 2:10b sebagai nas yang mendasari misi yang sedang dikerjakan, maka seharusnya SETIA banyak berkaca kepada jemaat Smirna. *KeSETIAan harus diuji*, untuk itulah banyak masalah yang harus dihadapi. Hak SETIA dikebiri, didiskriminasi, dimiskinkan, mau ditutup, bahkan difitnah. Semua ini sudah pernah dialami oleh jemaat Smirna.

Kiranya SETIA juga dapat berkata seperti Uskup Smirna, yakni Polikarpus: “Dua puluh delapan tahun SETIA melayani Kristus, dan Ia tidak pernah berbuat salah kepada SETIA, bagaimana mungkin SETIA menghujat Raja yang telah menyelamatkan SETIA?” Keberhasilan SETIA dalam pelayanan tidak ditentukan dari kemampuan untuk terlepas dari masalah yang sedang dihadapi; melainkan karena keberhasilan menjaga kesetiaan kepada Tuhan Yesus, rela menderita, tidak berkompromi; bahkan sekalipun harus mati – karena mahkota kehidupan akan diberikan justru ketika SETIA telah melewati ujian yang berat ini meskipun nyawa yang menjadi taruhannya. Tuhan Yesus adalah Yang Setia pasti akan selalu mengetahui dan peduli dengan kondisi SETIA sekarang.

D. Literatur

Klein, William W., Craig L. Blomberg, Robert L. Hubbard Jr. *Pengantar Tafsiran Alkitab Jilid 2*. Malang: SAAT, 2013.

Ramsay, William M.. *The Letters to The Seven Churches of Asia And Their Place in the Plan of the Apocalypse*. Grand Rapids: Baker, 1979.

Roetzel, C.J.. *The Letter of Paul*. Louisville: Westminster John Knox, 1998.

Kistemaker, Simon J.. *Tafsiran Kitab Wahyu*. Surabaya: Momentum, 2009.

Bauer's, Walter. *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature (BDAG) Third Edition*. Chicago: The University of Chicago Press, 2000. Diedit oleh: Frederick William Danker.

Aune, David E. *Word Biblical Commentary: Revelation 1-5*. Dallas: Thomas Nelson, 1997.

Arthurs, Jeffrey D.. *Preaching with Variety*. Malang: SAAT, 2012.

Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 3*. Surabaya: Momentum, 2009.